

Desain Renovasi Toilet dan Tempat Wudhu Masjid Baitul Hamid dengan Pendekatan Ergonomi

Indy Rafia, S.Sn., M.Sn¹

¹Universitas Sahid Surakarta
e-mail: indy.rafia@usahidsolo.ac.id

Abstrak

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Pada awalnya masjid adalah tempat sholat sederhana dan mungkin berwujud ruang terbuka. Namun seiring perkembangan zaman, masjid dibangun menjadi bangunan yang megah dan tak sedikit pula masjid dibangun dengan konsep yang mewah. Pada Desa Karangrejo, kecamatan Garum, Kabupaten Blitar terdapat satu masjid bernama Baitul Hamid. Masjid ini adalah satu-satunya yang berada di desa Karangrejo, karena memang hanya berdiri satu masjid pada tiap desa. Toilet dan tempat wudhu pada Masjid Baitul Hamid dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Toilet dan tempat wudhu untuk perempuan sudah cukup memadai, namun sayangnya toilet dan tempat wudhu untuk laki-laki jauh dari kata layak. Oleh karena itu, diperlukan desainer interior untuk merancang renovasi toilet dan tempat wudhu tersebut. Desain renovasi toilet dan tempat wudhu menggunakan metode *programming* dan sintesa dengan pendekatan ergonomi antropometri dimana desain tersebut mengutamakan keamanan dan kenyamanan bagi penggunaanya. Desain yang dihasilkan yaitu menggunakan keramik dengan warna yang sesuai dengan toilet perempuan, dengan tekstur sehingga lantai tidak licin. Membuat tangga untuk sirkulasi dari masjid ke toilet dan tempat wudhu dengan tinggi anak tangga 18cm dan lebar 70cm. Menyediakan kolam air bersih di depan tempat wudhu dan membuat pintu di ujung ruang untuk sirkulasi ke belakang masjid. Mengganti keran dan dipasang dengan ketinggian 80cm, jarak antar kran 70cm. Membagi ruang toilet dengan ukuran 130x150cm.

Kata Kunci: masjid, desain interior, ergonomi, antropometri

Abstract

The mosque is a place of worship for Muslims. Initially, the mosque was a simple place of prayer and may have been an open space. However, as time progressed, people built mosques into magnificent buildings, and quite a few were built with a luxurious concept. In Karangrejo village, Garum subdistrict, Blitar district, there is a mosque called the Baitul Hamid Mosque. This mosque is the only one in Karangrejo village because only one mosque stands in each town. Toilets and ablution areas at the Baitul Hamid Mosque are separated between men and women. Toilets and ablution places for women are adequate, but unfortunately, toilets and ablution places for men are inadequate. Therefore, an interior designer is needed to renovate the Toilet and ablution area (Indonesian:wudhu). The design for the renovation of toilets and ablution places uses programming and synthesis methods with an anthropometric ergonomics approach where the plan prioritizes user safety and comfort. The resulting design uses ceramics with colors that match the women's toilet, with a texture so that the floor is not slippery. Make stairs for circulation from the mosque to the toilet and ablution place with steps 18cm high and 70cm wide. Provide a clean water pool in front of the ablution area and create a door at the end of the room for circulation to the back of the mosque. Replace the taps and install it at a height of 80cm, the distance between the taps was 70cm. Divide the toilet space with dimensions of 130x150cm.

Keywords: mosque, interior design, ergonomics, anthropometry

Pendahuluan

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Pada awalnya masjid adalah tempat shalat sederhana dan mungkin berwujud ruang terbuka. Namun seiring perkembangan zaman, masjid dibangun menjadi bangunan yang megah dan tak sedikit pula masjid dibangun dengan konsep yang mewah. Pada bangunan masjid seringkali terdapat menara tempat adzan dikumandangkan. Kata "Masjid" yang dikenal dalam bahasa Indonesia ini berasal dari Bahasa Arab "*sajada, yasjudu, sujudan*", yang berarti sujud atau shalat. Karena itu, masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Sering kali pula masjid disebut dengan *baitullah* yang berarti rumah Allah atau rumah milik Allah [1]. Secara terminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari (untuk) berkomunikasi dan bersilatullah dengan sesama jamaah[2].

Masjid menjadi tempat dimana manusia yang beragama islam tertunduk. Patuh dan tunduk atas segala perintah dan tuntunan Allah. Masjid pada umumnya memiliki ruang utama untuk shalat, dan dipisahkan antara selasar laki-laki dan perempuan. Terdapat satu bagian tempat untuk imam memimpin shalat. Sebelum melaksanakan shalat, tentu umat islam diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu dengan cara berwudhu. Oleh karena itu, tentu saja bangunan masjid harus

dilengkapi dengan toilet dan tempat wudhu. Seperti selasar pada ruang utama masjid, toilet dan tempat wudhu laki-laki dan perempuan harus dipisahkan. Seringkali desain interior untuk tempat wudhu dan toilet diabaikan, padahal desain ruang tersebut sangat penting agar tempat wudhu dapat digunakan dengan aman dan nyaman.

Desain interior adalah proses menyusun dan menciptakan elemen interior agar menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan, sehingga membentuk sebuah tata ruang yang benar dan indah. Faktor-faktor yang memengaruhi desain interior antara lain ergonomi dan estetika. Ergonomi merupakan ilmu yang menetapkan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna ruang interior. Sedangkan estetika merupakan definisi atas keindahan dan kebenaran. Desain interior untuk toilet dan tempat wudhu pada masjid sangat penting demi menciptakan ruang yang aman dan nyaman. Indonesia dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tentu memiliki bangunan masjid pada tiap daerah. Begitu pula dengan Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar memiliki satu masjid pada tiap desa. Khususnya pada desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar terdapat satu masjid bernama Masjid Baitul Hamid. Masjid ini adalah satu-satunya yang berada di Desa Karangrejo, karena memang hanya berdiri satu masjid pada tiap desa. Selain untuk sholat berjamaah sehari-hari, kegiatan besar seperti sholat jumat, sholat idul fitri dan idul adha masyarakat desa Karangrejo dilaksanakan di Masjid Baitul Hamid.

Toilet dan tempat wudhu pada Masjid Baitul Hamid dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Toilet dan tempat wudhu untuk perempuan sudah cukup memadai, namun sayangnya toilet dan tempat wudhu untuk laki-laki jauh dari kata layak. Oleh karena itu, pengurus masjid mempunyai gagasan untuk menyerahkan desain toilet dan tempat wudhu laki-laki pada Masjid Baitul Hamid kepada desainer interior supaya dapat mewujudkan toilet dan tempat wudhu yang aman dan nyaman. Dengan terwujudnya toilet dan tempat wudhu yang aman dan nyaman, maka akan mengundang masyarakat untuk lebih rajin melaksanakan ibadah sholat di Masjid Baitul Hamid.

Metode

Merancang sebuah desain interior harus memiliki pola pikir atau metode perancangan. Metode perancangan terdiri dari 2 bagian, yaitu langkah *programming* dan sintesa. *Programming* adalah sebuah proses untuk menganalisa masalah menggunakan cara pengumpulan semua data non-fisik, fisik, literatur, dan segala jenis data tambahan lain yang berguna. Kemudian setelah semua lengkap, dimulai proses membuat desain yang adalah langkah sintesa dimana perancang akan mendapatkan solusi dari permasalahan dalam bentuk alternatif desain. Selain kedua langkah tersebut, dalam menciptakan sebuah desain interior juga memerlukan adanya pendekatan dari bidang ilmu interior itu sendiri. Pada renovasi toilet dan

tempat wudhu Masjid Baitul Hamid, perancang akan menggunakan pendekatan ergonomi.

Ergonomi berasal dari kata Yunani yaitu *ergon* (kerja) dan *nomos* (aturan). Definisi ergonomi adalah ilmu, teknologi dan seni untuk menyetarakan alat, cara kerja dan lingkungan pada kemampuan, kebolehan dan batasan manusia sehingga diperoleh kondisi kerja dan lingkungan yang sehat, aman, nyaman dan efisien sehingga tercapai produktivitas yang setinggi-tingginya[3]. Secara umum tujuan dan penerapan ergonomi adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental melalui upaya pencegahan cedera dan penyakit akibat kerja, menurunkan beban kerja fisik dan mental, mengupayakan promosi dan kepuasan kerja.
2. Meningkatkan kesejahteraan sosial melalui peningkatan kualitas kontak sosial, mengelola dan mengkoordinir kerja secara tepat guna dan meningkatkan jaminan sosial baik selama kurun waktu usia produktif maupun setelah tidak produktif.
3. Menciptakan keseimbangan rasional antara berbagai aspek yaitu aspek teknis, ekonomis, antropologis dan budaya dari setiap kerja yang dilakukan sehingga tercipta kualitas kerja dan kualitas hidup yang tinggi.

Ilmu ergonomi memiliki bagian-bagian di dalamnya, salah satunya antropometri. Ilmu yang secara khusus mempelajari tentang pengukuran tubuh manusia guna merumuskan perbedaan-perbedaan ukuran pada tiap individu ataupun kelompok dan lain sebagainya disebut sebagai ilmu antropometri[3]. Hubungan antara antropometri dengan desain interior adalah dimana desainer interior merancang sebuah desain berdasarkan standar ukuran dan kegiatan manusia. Menurut cara pengukurannya, antropometri dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Antropometri Statis

Antropometri statis merupakan pengukuran data yang mencakup pengukuran atas bagian-bagian tubuh seperti dimensi kepala, batang tubuh, dan anggota badan lainnya pada posisi standar (tegak sempurna). Pengukuran antropometri statis biasanya digunakan untuk mendesain barang-barang yang digunakan manusia seperti meja, kursi, dan pakaian.

2. Antropometri Dinamis

Antropometri dinamis merupakan pengukuran yang dilakukan pada posisi tubuh sedang bekerja atau melakukan aktivitas. Dimensi yang diukur pada antropometri dinamis diambil secara linier (lurus) dan saat pemakai melakukan aktivitasnya seperti ketinggian orang saat berjalan.

Hasil dan Pembahasan

Menciptakan sebuah desain harus melewati beberapa tahapan, antara lain observasi, wawancara, menentukan pendekatan, dan merancang desain. Observasi

pada Masjid Baitul Hamid di Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar dilakukan secara langsung oleh perancang. Pada kegiatan observasi, perancang melakukan pengukuran dan dokumentasi lokasi. Kemudian sesi wawancara pun dilakukan pada hari yang sama dengan pengurus masjid tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengurus masjid ingin melakukan renovasi pada toilet dan tempat wudhu laki-laki, karena dianggap kurang memadai. Toilet dan tempat wudhu perempuan sudah dilakukan renovasi sebelumnya tanpa desain.

Toilet dan tempat wudhu laki-laki terletak pada bagian kiri Masjid Baitul Hamid. Kondisi saat ini, belum ada akses langsung dari masjid ke tempat wudhu. Jamaah harus berputar menuruni tangga depan menggunakan sandal ketika akan ke toilet atau berwudhu. Hal ini menjadi kendala karena setelah berwudhu, kaki jamaah yg basah bisa menjadi kotor lagi terkena cipratan tanah. Sirkulasi ruang juga tidak efisien. Warna keramik yang digunakan saat ini juga tidak sesuai dengan keramik yang digunakan pada toilet dan tempat wudhu wanita, sehingga kurang serasi ketika dilihat. Kondisi lantai yang kotor juga tidak nyaman digunakan. Tidak terdapat kolam cuci kaki yang biasanya terletak sebelum tempat wudhu. Atap yang menutupi hanya bagian toilet, sedangkan tempat wudhu terlalu terbuka sehingga lantai mudah kotor dan licin. Dindingnya juga belum dikeramik sehingga mengurangi estetika ruang. Cipratan air juga mempercepat pertumbuhan jamur pada dinding. Pengurus masjid juga meminta dibuatkan akses menuju belakang masjid.



Gambar 01. Lokasi toilet dan tempat wudhu laki-laki Masjid Baitul Hamid
(Sumber : Peneliti)

Berdasarkan data yang diperoleh saat observasi, perancang memutuskan untuk merenovasi toilet dan tempat wudhu sebagai berikut :

1. Membuat akses untuk sirkulasi dari masjid ke toilet dan tempat wudhu
2. Mengganti keramik lantai dan dinding
3. Mengganti kran
4. Mengubah bentuk ruang toilet
5. Menutup bagian atas tempat wudhu
6. Membuat kolam sebelum tempat wudhu

7. Membuat pintu di sebelah tempat wudhu untuk akses ke belakang masjid



Gambar 02. Desain tempat wudhu pria Masjid Baitul Hamid
(Sumber : Peneliti)

Gambar tersebut memperlihatkan adanya tangga di samping masjid sebagai akses jamaah pria menuju tempat wudhu dan toilet. Tinggi tiap anak tangga 18cm, sesuai dengan standar ergonomi dan antropometri dimensi manusia. Lebar tangga 70cm, dimana hanya cukup untuk dilewati satu orang saja untuk menghemat ruang. Tangga dibuat dua sisi supaya tidak bertabrakan antara jamaah yang naik dan turun. Lantai yang digunakan disesuaikan dengan lantai pada tempat wudhu dan toilet wanita. Dipilih keramik yang bertekstur dan tidak licin. Terdapat pula kolam air dimana jamaah akan mencelupkan kakinya sebelum ke masjid, guna memastikan kaki tetap bersih dan suci sebelum memasuki masjid. Pintu akses ke belakang masjid diletakkan di ujung untuk meminimalkan pemborosan ruang. Kran dipasang setinggi 80cm dari lantai, sesuai dengan standar ergonomi dan antropometri. Jarak antar kran yaitu 70cm, sesuai dengan dimensi tubuh manusia dan gerakan wudhu yang tidak terlalu membutuhkan banyak ruang gerak. Toilet dibuat 4 bilik dengan ukuran minimalis yaitu 130x150cm dengan kelengkapan interior berupa WC, bak dan kran. Ruang yang mungil sudah cukup mengingat toilet hanya digunakan untuk BAB dan BAK, tidak untuk mandi. Dinding dilapisi dengan keramik agar tidak mudah tumbuh jamur ketika terkena air. Bagian atas tempat wudhu ditutup dengan atap cor sehingga toilet dan tempat wudhu tidak akan terkena hujan, panas matahari dan debu maupun kotoran dari luar ruangan. Upaya ini dilakukan pula demi menjaga keramik dan kran lebih awet dari cuaca yang tidak menentu.



Gambar 03. Desain tempat wudhu dan toilet pria Masjid Baitul Hamid
(Sumber : Peneliti)

Simpulan dan Saran

Toilet dan tempat wudhu pria pada Masjid Baitul Hamid perlu dilakukan renovasi, mengingat lokasinya yang kurang memadai. Renovasi yang harus dilakukan antara lain membagi ruang toilet, mengganti keramik lantai, memasang

keramik dinding, mengganti kran air, membuat pintu untuk sirkulasi ke ruang belakang masjid, membuat tangga untuk sirkulasi dari masjid ke tempat wudhu, dan membuat kolam air bersih. Renovasi harap dapat dilakukan secepatnya agar jamaah lebih rajin untuk beribadah sholat di masjid, mengingat masjid ini adalah satu-satunya yang bedada di desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.

Daftar Pustaka

- [1] H. Adnan, *Islam dan Masa Depan Umat*. Jakarta: Ziktul Hakim, 2014.
- [2] S. Eman, *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [3] M. Panero, Julius; Zelnik, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga, 2003.